

**DAMPAK INFLASI, BI RATE, CAPITAL ADEQUACY
RATIO (CAR), BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN
OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP
NONPERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK
UMUMSYARIAH DI INDONESIA**

Rika Lidyah

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Raden Fatah Palembang

ABSTRACT

One of the factors Which can be used to review indicates Banking Crisis Is non-performing financing (NPF), Therefore By analyzing the factors that determine the level of financing problems Anything important and substantial for Financial Stability and the Bank's management. This study aimed to prove the effect of inflation, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses Operating Income (ROA) against Non Performing Financing (NPF) on Islamic Banks 2010-2014. The sample in this study using purposive sampling method, ie selecting certain characteristics as the key to be sampled, while not included in the defined characteristics are ignored or not sampled. Based on the random sampling method, there were six samples used in this study. Results showed variable partial Inflation does not affect the NPF; Variable BI Rate is partially contained significant positive effect on NPF; Variable CAR partially negatively affect the NPF; Variable BOPO partially contained significant positive effect on NPF; Based on the statistical test F can be inferred that the regression model can be used to determine the effect of inflation, BI Rate, CAR, ROA against NPF together, which means there is a simultaneous effect of inflation, BI Rate, CAR, ROA to NPF

Keyword: Inflation BI Rate, CAR, ROA, NPF

PENDAHULUAN

Seiring dengan situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan yang mengalami perkembangan pesat, bank syariah akan selalu berhadapan dengan berbagai jenis risiko dengan tingkat kompleksitas yang beragam dan melekat pada kegiatan usahanya. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik

yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank.¹

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mensinyalir adanya krisis perbankan adalah rasio pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF), oleh karena itu menganalisis faktor-faktor apa saja yang menentukan tingkat pembiayaan bermasalah merupakan hal penting dan substansial bagi stabilitas keuangan dan manajemen bank. Sektor investasi merupakan sektor penting yang berada dalam aliran sirkuler uang dalam perekonomian. Sektor investasi ini merupakan penghubung langsung antara lembaga keuangan dan sektor riil, yaitu sektor barang dan jasa. Jika tingkat rasio atau pembiayaan bermasalah tinggi maka bank akan mempersulit masyarakat yang membutuhkan dana karena bank akan lebih berhati-hati dalam praktik penyaluran pembiayaan perbankan. Terjadinya krisis global pada tahun 2008 yang menyebabkan indikator ekonomi makro seperti meningkatnya Inflasi diikuti pula oleh BI Rate sehingga berdampak pada peningkatan atau penurunan penyaluran kredit. Dalam kebijakan moneter, bank memiliki posisi yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena mendominasi keseluruhan sektor keuangan baik dari segi kepemilikan aset, pengumpulan dana maupun penyaluran dana. Dalam ekonomi makro, Inflasi dan BI Rate turut mempengaruhi peningkatan atau penurunan simpanan masyarakat dan kredit yang disalurkan. Apabila laju inflasi tinggi dan tidak dapat dikendalikan, upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat terganggu sehingga kegiatan penyaluran kredit menjadi tersendat.

Tingginya bunga simpanan yang ditawarkan tentu akan menarik hasrat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan begitu akan banyak kredit yang dapat disalurkan. Sedangkan tingginya bunga pinjaman yang ditetapkan selain berdampak pada keuntungan yang didapat berdampak pula pada penurunan penyaluran kredit. Sebab keputusan tersebut akan menimbulkan peningkatan kredit bermasalah sehingga bank enggan dalam menyalurkan kreditnya.

Untuk mengurangi resiko yang terjadi dari masalah pembiayaan, maka bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisir resiko pembiayaan yang terjadi. Artinya bank tersebut mampu menutupi resiko pembiayaan yang terjadi dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Adapun salah satu sumber dana bank adalah Dana asing. Dana asing (dana ekstern), yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga seperti deposit, giro, simpanan tabungan, dan lain-lain. Dana pihak ketiga dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk pembiayaan. Pertumbuhan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan pembiayaan.

¹Adiwarman A. Karim. 2010. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan* edisi IV, cet. VII Jakarta: Raja Grafindo Persada

Untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran pembiayaan bank, yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional). Rasio ini diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang besar mencerminkan bank tersebut tidak mampu mengontrol penggunaan biaya operasional. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%. Karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan opsinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan.

Faktor penyebab pembiayaan bermasalah terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tingkat NPF pada perbankan syariah dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu faktor yang dipengaruhi variabel makro dan faktor yang dipengaruhi variabel mikro².

Perkembangan *non performing financing* (NPF), inflasi, *BI Rate*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah dapat dilihat dari tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Perkembangan Inflasi, BI Rate, CAR, BOPO, dan Non Performing
Financing) Bank Umum Syariah
Tahun 2010-2014

Tahun	INFLASI	BI Rate	CAR	BOPO	NPF
2010	5,13 %	6,50%	16,25%	80,54%	3,02 %
2011	5,38 %	6,00%	16,63%	78,41%	2,52 %
2012	4.27 %	5,75%	14,13%	74,97%	2,22 %
2013	6,96 %	7,50%	14,42%	78,21%	2,62 %
2014	8.36 %	7,75%	16,10%	79,28%	4,33 %

Sumber: Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah, diolah 2015

Dilihat dari tabel 1, tampak bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat penyimpangan dengan teori yang menyatakan hubungan Inflasi, *BI Rate*, CAR, BOPO terhadap NPF. Pada tahun 2010 ke 2011 ketika NPF turun sebesar 3,02% dan 2,52%, kondisi yang sama terjadi pada rasio CAR menjadi naik masing-masing menjadi 16,25% dan 16,63%. Pada tahun 2013 ke 2014 ketika NPF naik 2,62% menjadi 4,33%, rasio BOPO justru mengalami kenaikan sebesar

²Subagio. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial” (September 2000-September 2004), Tesis dipublikasikan tahun 2005

78,21% menjadi 79,28%.

Pada tahun 2012 ke 2013 ketika tingkat inflasi naik dari 4,30% dan 8,38%, ternyata diikuti dengan nilai NPF juga naik dari 2,22% menjadi 2,62%. Begitu juga pada tahun 2013 dan 2014 terjadi kenaikan tingkat inflasi yang juga diikuti oleh kenaikan NPF. Hal yang sama terjadi pada *BI Rate*, dimana pada tahun 2012 dan 2013 ketika *BI Rate* naik sebesar 5,75% dan 7,50%, NPF menjadi naik sebesar 2,22% menjadi 2,62%.

Dari fenomena data tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya fenomena gap dan keragaman argumentasi (*research gap*) dalam penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian Rahmawulan (2008) menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan penelitian Muntoha Ihsan (2011) menunjukkan bahwa Inflasi memiliki hubungan negatif terhadap NPF. Menurut penelitian Ernawati Puspitasari (2012) menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Penelitian Ria Nelta Febriyanti (2015) menunjukkan bahwa *BI Rate* berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan penelitian Soebagio (2005) menunjukkan bahwa *BI Rate* memiliki hubungan negatif terhadap NPF. Menurut penelitian Padmantlyo (2011) menunjukkan *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Penelitian Pengaruh CAR terhadap NPF Yulianto (2013) menunjukkan CAR berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan penelitian Yunia Nugraini (2014) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF. Menurut penelitian Adhistry Riski Bestari dan Abdul Rohman (2014) menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Penelitian Yulianto (2013) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF, sedangkan penelitian Siti Raysa (2014) menunjukkan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif terhadap NPF.

Penelitian Terdahulu

Muntoha Ihsan (2011) Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap rasio *non performing financing*. Sedangkan secara parsial variabel GDP, Inflasi, RR tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF. Hanya variabel Rasio alokasi piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) yang berpengaruh signifikan terhadap NPF. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) model regresi sebesar 13,7 persen, hal ini berarti 13,7 persen variasi NPF dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 86,3 persen dijelaskan oleh variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Yulianto (2013) Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier. Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan ($\alpha = 0,005$) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Mandiri. Sedangkan variabel *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Mandiri. Gabungan variabel independen penelitian ini dapat menjelaskan variabilitas rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah Mandiri sebesar

47,5%. Sisanya 52,5%

(100% - 47,5%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar regresi linier berganda.

Ria Nelta Febriyanti (2015) Metode analisis data yang digunakan adalah regresi regresi linier berganda. Hasil analisis menemukan bahwa tingkat inflasi, *BI Rate*, dan kebijakan jenis pembiayaan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat *non performing financing*, sedangkan secara parsial tingkat inflasi dan kebijakan jenis pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat *non performing financing*, dan *BI Rate* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat *non performing financing*. Berdasarkan hasil uji t, variabel independen yang paling berpengaruh terhadap tingkat *non performing financing* adalah *BI Rate*.

Mutamimah dan Siti Nur Zaidah Chasanah (2012) Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP riil dan kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* tetapi tidak signifikan; inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* dan signifikan; dan rasio return profit loss sharing terhadap return total pembiayaan (RR) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*, tetapi tidak signifikan. Rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap alokasi pembiayaan profit loss sharing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Ernawati Puspitasari (2012) Alat Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan sig. t sebesar $0,045 < 0,05$ dan RR dengan sig t sebesar $0,031 < 0,05$. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) adalah Inflasi dengan sig t sebesar $0,853 > 0,05$ dan Bonus SWBI dengan sig t sebesar $0,717 > 0,05$. Nilai F hitung sebesar 14,656 dengan signifikansi 0,000, sehingga keempat variabel berpengaruh secara simultan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Sedangkan nilai Adjusted RSquare sebesar 0,538, yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan adalah sebesar 53,8% dan sisanya 46,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Silvia Eka Febrianti (2015) Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan Error Correction Model (ECM). Hasil dari penelitian ini variabel yang paling berpengaruh signifikan terhadap NPL bank konvensional dalam jangka panjang adalah pertumbuhan GDP, inflasi (IHK), *BI Rate*, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar sedangkan dalam jangka pendek hanya nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan terhadap NPL. Untuk NPF bank syariah variabel yang berpengaruh signifikan terhadap NPF dalam jangka panjang adalah *BI rate* dan nilai tukar sedangkan dalam jangka pendek keempat variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak signifikan berpengaruh pada NPF.

Siti Jami'atun Nafiah (2008) dalam penelitiannya yang berjudul Profit Loss Sharing Dan Indikasi Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga (Studi Kasus Bank Syariah Mandiri) meneliti ada tidaknya moral hazard dengan menganalisis

pengaruh variabel yang diduga berpengaruh terhadap *non performing financing* (NPF), variabel tersebut adalah inflasi, rasio return pembiayaan PLS dibanding return total pembiayaan (Rpls/Rf), dan rasio piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan profit loss sharing (PM/PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap NPF, sedangkan variabel rasio return pembiayaan PLS dibanding return total pembiayaan (Rpls/Rf), dan rasio piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan profit loss sharing (PM/PLS) signifikan berpengaruh positif terhadap NPF.

Zakiah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego (2011) dalam penelitian menggunakan metode VAR (*Vector Auto Regression*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*). Hasil penelitian ini yang mempengaruhi NPL pada perbankan konvensional adalah kondisi makroekonomi, yaitu tingkat inflasi dan SBI. Sedangkan pada variabel yang memiliki kontribusi terbesar terhadap NPF perbankan syariah adalah kondisi mikroekonomi internal perbankan syariah sendiri, yaitu FDR perbankan syariah.

Ahamd Tabrizi (2014) Dengan menggunakan metode *Ordinary Leasr Square* terhadap data time series dari bulan Januari 2005 sampai bulan Desember 2013 Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *produk domestic bruto* mempunyai pengaruh positif sebesar 4.160814% terhadap *non performing financing*, nilai tukar mempunyai pengaruh positif sebesar 0,489263% terhadap *non performing financing* dan Inflasi mempunyai pengaruh negatif sebesar 0,015934% terhadap *non performing financing*. Secara simultan *non performing financing* dapat dijelaskan oleh PDB, Inflasi, dan Kurs sebesar 93,1%

Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih (2007) Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa variabel GDP tidak signifikan berpengaruh positif terhadap NPF Bank Muamalat Indonesia (BMI), tapi signifikan berpengaruh negatif terhadap NPF Bank Syariah Mandiri (BSM). Variabel kebijakan pembiayaan berupa Rasio Return Pembiayaan PLS dibanding Return Total Pembiayaan (RR) menunjukkan, dalam jangka panjang dan pendek berpengaruh signifikan negatif terhadap NPF di BMI dan BSM. Sementara variabel rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap alokasi pembiayaan profit loss sharing (RR) menunjukkan pengaruh positif signifikan di BMI. Sementara yang terjadi di BSM adalah sebaliknya, variabel ini signifikan berpengaruh negatif terhadap NPF.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Dengan meningkatnya inflasi maka akan mengakibatkan kemampuan nasabah dalam membayar cicilan kreditnya juga akan terganggu³. Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang

³Arya, Wikutama. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)*. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia

debitur masih sanggup untuk membayar angsuran kreditnya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Hermawan Soebagia (2005), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Non Performing Loan (NPL). Penelitian yang dilakukan Lindiawati (2007) inflasi memiliki pengaruh atau dampak yang kecil serta hubungan searah atau positif dengan pembiayaan macet pada perbankan syariah. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah

Pengaruh BI Rate terhadap NPF

Kenaikan BI Rate yang diikuti dengan kenaikan suku bunga kredit bank dapat menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah sebab beban bunga yang harus ditanggung debitur akan semakin berat. Meskipun Bank Syariah tidak mengenal system bunga dan kegiatan operasionalnya, namun baik bank syariah dan bank konvensional sebagai lembaga bisnis maka menghadapi persaingan di industri perbankan.

Saat BI Rate naik, maka nisbah bagi hasil bank syariah (*profit loss sharing*) akan mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat (peningkatan daya saing bank syariah), produk pembiayaan oleh syariah akan semakin kompetitif. Artinya saat BI Rate naik akan diikuti dengan suku bunga kredit bank konvensional. Sedangkan margin atau nisbah bagi hasil bank syariah yang ditentukan oleh kapasitas usaha atau laba/rugi debitur tidak bisa naik begitu saja, maka margin tersebut akan lebih bersaing terhadap suku bunga kredit bank. Debitur akan cenderung mencari bunga yang lebih rendah saat melakukan pinjaman, maka saat suku bunga kredit bank konvensional naik akibat kenaikan BI Rate maka debitur akan memilih opsi lain yakni melakukan pinjaman atau pembiayaan pada bank syariah yang biaya dananya dianggap lebih rendah dibandingkan bunga bank konvensional yang sedang meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Ria Nelta Febriyanti (2015), menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian yang dilakukan Silvia Eka Febrianti (2015) BI Rate berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :

H2 : BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap NPF

Secara singkat bisa dikatakan besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan pembiayaan. Dengan CAR diatas 20% perbankan bisa memacu pertumbuhan pembiayaan hingga 20%-25% setahun. (Soedarto,

2004)

Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan penyaluran pembiayaan. Dengan bertambahnya sumber daya finansial yang digunakan untuk pembiayaan maka resiko meningkatnya pembiayaan bermasalah juga akan semakin besar. Hasil penelitian yang dilakukan Yulianto (2013), menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap NPF

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Sehingga semakin kecil rasio efisiensi, maka operasionalnya akan lebih baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima.

Dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang. Dari uraian teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H4 : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap rasio *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di direktori Bank Indonesia periode 2010-2014 yaitu sebanyak 12 Bank Syariah. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih karakteristik tertentu sebagai kunci untuk dijadikan sampel, sedangkan yang tidak masuk dalam karakteristik yang ditentukan akan diabaikan atau tidak dijadikan sampel. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut, tercatat ada enam sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel-variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing*. Rasio ini ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Dimana semakin tinggi rasio tersebut menunjukkan kualitas bank syariah semakin buruk. Bank Indonesia mengintruksikan perhitungan *non performing financing*

dalam laporan tahunan perbankan nasional sesuai surat edaran BI no.9/24/DPbs 30 oktober 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a. X1 (Inflasi)
 Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu berdasarkan perhitungan dari Januari 2010-Desember 2014 akan dalam bentuk persentase. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu berdasarkan perhitungan dari Januari 2010-Desember 2014 akan dalam bentuk persentase.
- b. X2 (BI Rate)
 BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.
- c. X2 (CAR)
Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.
- d. X4 (BOPO)
 Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2
Descriptive Statistik Variabel Inflasi, BI Rate, CAR, BOPO, dan NPF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	120	3.65	8.60	5.6310	1.49100
BI RATE	120	5.75	7.60	6.4508	.65962
CAR	120	10.03	29.46	15.1627	4.05462
BOPO	120	67.98	304.60	90.7480	29.00565
NPF	120	1.32	6.84	3.4489	1.13810
Valid N (listwise)	120				

Sumber: data diolah, 2016

Tabel 2 statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa jumlah observasi perusahaan perbankan adalah sebanyak 120 data selama periode 2010-2014. Dari hasil perhitungan, dapat diketahui nilai terendah Inflasi adalah 3,65 dan nilai tertinggi 8,60 dengan standar deviasi 1.49100 sedangkan rata-ratanya menunjukkan 5.6310. Hasil ini menunjukkan perubahan inflasi terhadap NPF semakin tinggi inflasi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun.

Bi Rate memiliki nilai terendah sebesar 5,75 dan nilai tertinggi sebesar 7,60 dengan standar deviasinya 0.65962, sedangkan nilai rata-ratanya 6.4508 berarti bahwa dari semua Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel pada penelitian ini dapat menyesuaikan tingkat suku bunga dengan tepat dalam meningkatkan pendapatan lebih cepat dari biaya sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi.

CAR memiliki nilai terendah sebesar CAR 10.03 dan nilai tertinggi 29,46 dengan standar deviasi 4.05462, sedangkan rata-ratanya menunjukkan 15.1627. Hasil ini menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh modal yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi sebuah bank.

BOPO memiliki nilai terendah sebesar 67.98 dan nilai tertinggi sebesar 304.60. Nilai rata-rata BOPO adalah sebesar 90.7480 dengan standar deviasinya 29.00565. Hasil bahwa dari semua Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini telah menunjukkan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

NPF memiliki nilai terendah sebesar 1.32 dan nilai tertinggi sebesar 6.84 dengan standar deviasinya sebesar 1.13810, sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 3.4489 berarti bahwa dari semua Bank Umum Syariah yang dijadikan sampel pada penelitian ini dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. semakin kecil NPF semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank begitu pula sebaliknya semakin besar NPF maka semakin besar pula resiko kredit yang di tanggung bank.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 3

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

			Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Model	R	R Square		
1	.431 ^a	.185	.157	1.04487

a. Predictors: (Constant), BOPO, INFLASI, BI RATE, CAR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: data diolah, 2016

Dari Tabel 3 diatas, diketahuipengaruhdariempatvariabel independen (Inflasi,

Bi Rate, CAR, BOPO) terhadap dependen (NPF) dinyatakan dalam nilai R^2 yaitu sebesar 0,157 atau 15,7%. Artinya 15,7% variabel NPF bias di jelaskan oleh keempat variabel independen dalam penelitian yaitu Inflasi, Bi Rate, CAR, BOPO secara bersama-sama. Sedangkan 84,3% sisanya di jelaskan oleh rasio keuangan yang lain diluar model penelitian ini.

Tabel 4
Uji F (Simultan)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	28.584	4	7.146	6.545	.000 ^a
	Residual	125.553	115	1.092		
	Total	154.136	119			

a. Predictors: (Constant), BOPO, BI RATE, INFLASI, CAR

b. Dependent Variable: NPF

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 6,545 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$ (yang ditetapkan), maka dapat diartikan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel Inflasi, BI Rate, CAR, dan BOPO terhadap NPF.

Tabel 5
Hasil Uji t (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.323	.989	.327	.744
	INFLASI	-.031	.067	-.041	.642
	BI RATE	.655	.152	.379	.000
	CAR	-.068	.027	-.242	.013
	BOP O	.008	.004	.212	.030

a. Dependent Variable: NPF

Sumber: data diolah, 2016

Besarnya angkat t_{tabel} dengan ketentuan $\alpha = 0,05$ dan $dk = (n-2)$ atau $(120-2) = 118$ sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,98027. Berdasarkan Tabel diatas,

makadapatdiketauiengaruhmasing-masingvariablesebagaiberikut:

- a. Variabel Inflasi terhadap NPF
 Dari table *coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = -0,758$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel} (-0,466 < 1,98027)$ dengan signifikansi $0,642 > 0,05$. Maka H_o diterima dan H_a ditolak sebab $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $Sig\ t > \alpha$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial Inflasi tidak terdapat berpengaruh signifikan terhadap NPF.
- b. Variabel BI Rate terhadap NPF
 Dari table *coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,307$ yang menunjukkan variabel BI Rate berpengaruh positif dan nilainya lebih besar dari $t_{tabel} (4,307 > 1,98027)$ dan nilai $Sig\ t = 0,005$ yang artinya $Sig\ t < \alpha (0,000 < 0,05)$ maka H_o ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara BI Rate terhadap NPF.
- c. Variabel CAR terhadap NPF
 Dari tabel *coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = -2,527$ yang artinya $t_{hitung} < t_{tabel} (-2,527 < 1,98027)$ dengan signifikansi $0,037 < 0,05$. Maka H_o ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh negatif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF).
- d. Variabel BOPO terhadap NPF
 Dari tabel *coefficients* diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,204$ yang menunjukkan variabel BOPO berpengaruh positif dan nilainya lebih besar dari t_{tabel} dan nilai $Sig\ t = 0,030$ yang artinya $Sig\ t < \alpha (0,030 < 0,05)$. Oleh karena itu, H_o ditolak dan H_a diterima artinya secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan antara BOPO terhadap NPF.

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.323	.989	
INFLASI	-.031	.067	-.041
BI RATE	.655	.152	.379
CAR	-.068	.027	-.242
BOPO	.008	.004	.212

Dependent Variable: NPF

Sumber: data diolah, 2016

$$\text{NPF} = 0,323 - 0,031\text{Inflasi} + 0,655\text{BI Rate} - 0,068\text{CAR} + 0,08\text{BOPO} + e$$

1. Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF. Dimana nilai *coefficients* diperoleh nilai = -0,758 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-0,466 < 1,98027$) dengan signifikansi $0,642 > 0,05$. Dengan demikian H1 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPF ditolak. Hal ini dikarenakan bank syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan bank konvensional. Dalam aktivitasnya bank syariah memiliki skema produk merujuk pada dua kategori kegiatan ekonomi yaitu produksi (*profit sharing*) dan distribusi (jual beli dan sewa menyewa). Sehingga kegiatan bank syariah dikategorikan sebagai *investment banking* dan *merchant/commercial banking*. Selain itu, dalam menjalankan operasionalnya mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil, dengan demikian dampak inflasi dapat dikurangi. Penelitian ini sejalan dengan Silvia Eka Febrianti menyebutkan bahwa kenaikan inflasi dalam jangka panjang ketidaksignifikan NPF variabel makroekonomi lebih disebabkan karena bank syariah hanya melakukan intermediasi dan bukan menjadi bank untuk investasi seperti bank konvensional. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Silvia Eka Febrianti (2015) Ernawati Puspitasari (2012) yang menyimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.

2. BI Rate

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap NPF. Dimana nilai *coefficients* diperoleh nilai = 4,307 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,307 > 1,98027$) dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H2 yang menyatakan bahwa BI Rate positif terhadap NPF diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat suku bunga akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pembiayaan yang disalurkan, karena semakin tinggi BI Rate maka keinginan untuk menyimpan dana di bank syariah semakin, dan pembiayaan akan meningkat, jika pembiayaan meningkat maka semakin terbuka peluang untuk terjadinya pembiayaan bermasalah. Saat BI Rate naik, maka nisbah bagi hasil bank syariah (*profit loss sharing*) akan mampu bersaing dengan tingkat bunga pinjaman bank konvensional yang meningkat (peningkatan daya saing bank syariah), produk pembiayaan oleh syariah akan semakin kompetitif. Artinya saat BI Rate naik akan diikuti dengan suku bunga kredit bank konvensional. Sedangkan margin atau nisbah bagi hasil bank syariah yang ditentukan oleh kapasitas usaha atau laba/rugi debitur tidak bisa naik begitu saja, maka margin tersebut akan lebih bersaing terhadap suku bunga kredit bank. Penelitian ini sejalan dengan Silvia Eka Febrianti menyebutkan bahwa kenaikan BI Rate terhadap NPF jangka panjang (lebih dari 1 tahun) bahwa bank syariah tidak terlepas dari akad yang digunakan dalam pembiayaan pada bank syariah didominasi oleh pembiayaan akad murabahah yang mana dengan prinsip jual beli murabahah pendapatan yang diperoleh oleh bank bersifat tetap atau menjamin

tingkat pengembalian yang lebih pasti sebab margin yang ditetapkan oleh pihak bank terhadap debitur telah ditentukan di awal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ria Nelta Febriyanti (2015) dan Silvia Eka Febrianti (2015) bahwa *BI Rate* berpengaruh terhadap NPF.

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Hasil penelitian ini menjelaskan CAR berpengaruh negatif terhadap NPF. Dimana nilai *coefficients* diperoleh nilai = -2,527 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,527 < 1,98027$) dengan signifikansi $0,037 < 0,05$. Dengan demikian H3 yang menyatakan bahwa CAR positif terhadap NPF ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah modal yang dimiliki suatu bank maka akan semakin kecil peluang terjadinya piutang *Non performing Financing* (NPF). Semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Jadi, kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya. Penelitian yang tidak sejalan dengan ini Yulianto menyebutkan bahwa kenaikan CAR terhadap NPF berpengaruh positif menyebutkan bahwa semakin besar CAR semakin besar pula sumber daya finansial yang digunakan untuk bertambahnya pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Raysa (2014) dan Yunia Nugraini (2014) yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Non performing Financing* (NPF).

4. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap NPF. Dimana nilai *coefficients* diperoleh nilai = 2,204 yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,204 < 1,98027$) dengan signifikansi $0,030 < 0,05$. Dengan demikian H3 yang menyatakan bahwa BOPO positif terhadap NPF diterima. Hal ini dikarenakan semakin kecil rasio biaya (beban) maka operasionalnya akan lebih baik karena biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan pendapatan yang diterima. Dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang. Sehingga hal tersebut juga dapat menyebabkan meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah dikarenakan total pembiayaan yang berkurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dian Dayinta Pratiwi (2012) Yulianto (2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan Variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPF; Variabel *BI Rate* secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan terhadap NPF; Variabel CAR secara parsial berpengaruh negatif terhadap NPF; Variabel BOPO secara parsial terdapat pengaruh positif signifikan terhadap NPF; Berdasarkan hasil uji statistik F dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat dipergunakan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, *BI Rate*, CAR, BOPO terhadap NPF secara bersama-sama, yang berarti ada pengaruh secara simultan Inflasi, *BI Rate*, CAR, BOPO terhadap NPF.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel yang akan diteliti dan memperpanjang waktu penelitian atau menggunakan waktu penelitian yang terbaru agar hasil yang didapat lebih akurat. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel independen atau mengganti variabel independen dari penelitian ini, dengan variabel lain yang disinyalir dapat mempengaruhi terjadinya resiko pembiayaan bermasalah (NPF) pada bank syariah. Dengan demikian, hasil yang didapat diharapkan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim. 2010. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan* edisi IV, cet. VII
Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Amelia, Fitri dan Mustafa Edwin Nasution. 2007. *Perbandingan Profitabilitas Industri Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Menggunakan Metode Struktur Kinerja dan Perilaku*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. Volume VII
- Andi Soemitra. 2009. *Bank & Lembaga keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Arya, Wikutama. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD)*. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia
- Bank Indonesia, (Pengenalan Inflasi, www.bi.go.id)
- Bank Indonesia, (Penjelasan BI Rate Sebagai Suku Bunga Acuan)
- Darmawi Herman. 2006. *"Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial"*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Dendawijaya Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dwijayanthi, Febrina dan Prima Naomi. "Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007", Jurnal vol 3, 2009
- Ghazali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS IBM SPSS 19*. Semarang: Penerbit UNDIP
- Hikmawan, Isnan Damar. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil*. Skripsi Universitas Sebelas Maret
- Imam Ghazali. 2006 *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Imam Ghozali, (*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program (edisi ketujuh)*)
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program (edisi ketujuh)*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro)
- Irham Fahmi. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. (Alfabeta:

Bandung)

- Ismail. 2010. "Manajemen Perbankan: *Dari Teori Menuju Aplikasi*". Jakarta: Kencana
- Jonathan Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Karnaen Perwataatmadja dan M. Syafei Antonio. 1997. *Apa saja dan Bagaimana Bank Islam*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf
- Kasmir. 2013. "*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*". Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- M. Iqbal Hasan. 2012. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT. Bumi Akasara
- Malayu Hasibuan SP. 2005. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara
- Mankiw Gregory. 2007. *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat
- Manurung Mandala, Prathama Rahardja. 2004. "*Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*". FE-UI Jakarta
- Masyhud Ali. 2008. *Asset Liability Management, Menyiasati Resiko Pasar dan Resiko Operasional*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mochammad Soedarto. 2004. "*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di wilayah kerja BI Semarang)*". Tesis. Semarang: Program studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro
- Mudrajad, Kuncoro dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Muhammad. 2004. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Munawir S. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat cetakan ke-13. Yogyakarta: LIBERTY
- Pohan, Aulia. 2008. "*Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya Di Indonesia*". Jakarta: PT. Grafindo Persada

- Riyadi, Slamet. 2006. *“Banking Asset and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sanusi Anwar. 2011. *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Jakarta
- Sjahrial, Dermawan. 2006. *“Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Jakarta
- Sofyan Syafri Harahap. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Subagio. *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Umum Komersial”* (September 2000-September 2004), Tesis dipublikasikan tahun 2005
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno Sadono. 2000. *“Pengantar Teori Mikroekonomi”*, Edisi Kedua. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Sukirno Sadono. 2002. *“Pengantar Teori Mikroekonomi”*, Edisi Ketiga, Cetakan Tujuh Belas. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Surat Edaran BI No.3/30/DPNP: (Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan, lampiran 14)
- Sutrisno Hadi. 2000. *Seri Program Statistik-Versi 2000*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Syafi’i Antonio. 2001. *Bank Syari’ah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani
- Syofyan Siregar. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan
- Veithzal, Rivai Dkk. 2007. *Bank dan Financial Institution Management* (conventional dan sharia system). Jakarta : PT Grafindo Persada

www.Bi.go.id
www.ojk.go.id

